

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN
MELALUI KEGIATAN MENJURNAL
(Penelitian Tindakan pada Siswa TK Islam Bina Insan Mandiri,
Bekasi, 2016)**

Purwani Kusumawati Wijaya

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, PPS UNJ
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-Mail: uma.paud@gmail.com

ABSTRACK

This research purposes is to obtain empirical data about jurnal writing activity in effort to improve student literacy ability. The method that used in this research is a action research. In this study, researcher act as an observer and classroom teacher as a collaborator. These action research, through four stages activities, which are planning, action, observing, dan reflecting. Action in this research was conducted in two cycles with 31 meetings. Sources of data in this study were students at TK Islam Bina Insan Mandiri. The collection of data is done through observation, interviews, and documentation study. The result showed that writing journal activity can improve student literacy ability, that average value on pre-cycle was 39,3%. Than increased to 65,9% in first cycle dan more increasing to 86,1% in the second cycle. It shows that the research minimal target as 71% has been achieving. The reaseach concludes that writing journal activity become one of good alternative method for improving student literacy ability.

Keywords: Ability, Literacy, Activity, Writing Journal, Kindergarten

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai kegiatan menjurnal dalam upaya meningkatkan kemampuan keaksaraan siswa taman kanak-kanak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observator dan guru sebagai kolaborator. Penelitian tindakan ini dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan jumlah total 31 pertemuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa TK Islam Bina Insani Mandiri. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menjurnal dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan siswa yang pada pra siklus skor rata-rata kelas sebesar 39,3%. Kemudian meningkat menjadi 65,9% siklus pertama dan terus meningkat menjadi 86,1% pada siklus kedua. Hal tersebut memperlihatkan telah tercapainya target penelitian minimal 71%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan menjurnal merupakan salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang baik dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan siswa. Kata kunci: Kemampuan, Keaksaraan, Kegiatan, Menjurnal, Taman Kanak-kanak

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

Pendahuluan

Kemampuan siswa dalam keberaksaraan sangat penting untuk dimunculkan dan dikembangkan bagi siswa taman kanak-kanak. Kemampuan ini adalah pondasi bagi siswa untuk mengembangkan diri jenjang pendidikan selanjutnya.

Bagi masyarakat, tingkat kredibilitas Taman Kanak-kanak sering kali diukur melalui seberapa tinggi output siswa yang dapat lancar beraksara, sehingga siswa dapat lulus dalam tes masuk Sekolah Dasar. Kenyataannya, prasyarat ini berimbas pada kegiatan stimulasi yang kurang memperhatikan aspek perkembangan siswa, sehingga secara psikis siswa merasakan stimulasi menjadi lebih berat.

Berdasarkan pengamatan pada Siswa TK Islam Bina Insan Mandiri yang berjumlah 7 orang siswa, masih belum menunjukkan perkembangan dalam kemampuan beraksara. Hal ini terlihat pada beberapa kurang berkembangnya kemampuan (1) pemahaman terhadap tulisan dan bacaan yang belum berkembang secara optimal; (2) belum mampu mengidentifikasi jenis buku dan buku milik sendiri (belum mampu membaca suku kata); (3) memegang buku dengan posisi terbalik (membuka buku mulai dari belakang ke depan); dan (4) belum mengenal jargon dalam membaca seperti kata dan kalimat; (5) membuka lembaran halaman buku dengan cepat dan beberapa lembar dalam sekali buka.

Dalam meningkatkan kemampuan keberaksaraan siswa taman kanak-kanak perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan gelombang otak melalui aktivasi seluruh sensori siswa.

Purwani Kusumawati Wijaya

Inovasi pembelajaran yang sederhana yaitu dengan media kertas (kegiatan menjurnal) merupakan kegiatan yang diminati oleh siswa, diharapkan siswa tidak merasa tertekan dalam belajar membaca dan menulis. Dengan dasar pengalaman individual yang diungkapkan melalui bahan dan alat gambar dan adanya interaksi sosial, maka siswa dapat mengapresiasi apa yang yang ditemukan dan dirasakannya melalui seluruh panca inderanya melalui kegiatan menulis jurnal (menjurnal).

Pada penelitian Haney (2002:101) dalam *Early Childhood Education Journal*, Vol. 30, No. 2 dengan judul *Name Writing: A Window into The Emergent Literacy Skill of Young Children*, didapatkan bahwa tulisan nama anak adalah atribut yang melekat pada diri anak yang akan menjadi gerbang untuk mengenali dan menginternalisasi simbol yang tersusun rapi tersebut adalah tanda bagi dirinya untuk menandai barang-barang (dengan label nama tertentu) adalah miliknya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Eliza (PPS UNJ, 2007: ii) mengenai kesiapan membaca anak TK disebutkan bahwa persepsi visual dan persepsi auditori sangat berpengaruh pada kesiapan membaca anak TK. Hal ini berarti keberaksaraan sangat dipengaruhi kematangan persepsi audio dan persepsi visual siswa.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah (PPS UNJ, 2011) mengenai keberhasilan upaya peningkatan membaca dan menulis permulaan pada anak melalui pendekatan *whole language*. Keberhasilan ini dikarenakan diperhatikannya kesempatan siswa mengembangkan diri dalam kegiatan pembelajaran yang bermakna dan memperhatikan kesesuaian perkembangan terhadap ketercapaian perkembangan yang ditargetkan.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pawitri (PPS UNJ, 2014) mengenai keberhasilan dalam upaya peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui permainan menggambar juga memperkuat bahwa unsur kegiatan dalam kegiatan menjurnal (yang juga menggambar) dapat mendukung pemecahan permasalahan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Cress (1998) dalam Thehearne (2011: 299) bahwa sangat dimungkinkan siswa taman kanak-kanak menggambar dan melabel sesuatu pada gambarnya dengan tulisan (Typically, kindergarten children draw pictures, may label something in the picture, and sometime write or dictate short sentences).

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, perlu bagi peneliti untuk mengadakan penelitian yang berorientasi pada bagaimana kemampuan beraksara (Literacy Ability) siswa taman kanak-kanak dapat meningkat sesuai karakteristik perkembangan anak usia dini melalui pelaksanaan kegiatan menjurnal (Journal Writing).

Kemampuan Keaksaraan

Rohl dan Barrat-Pugh (2000: 57) menyatakan bahwa kemampuan keaksaraan adalah sebuah bentuk aktivitas yang ekstrim kompleks dan berbeda, yang berkembang melebihi gaya hidup (literacy is an extremely complex and diverse activity that develops over the life span). Maksud dari ekstrim kompleks adalah cerminan dari banyaknya kemampuan yang dibutuhkan seseorang (seperti kemampuan mata, motorik, dan pemahaman) dalam memahami sistem keaksaraan.

Purwani Kusumawati Wijaya

Menurut Brewer (2007: 304), kemampuan keaksaraan merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis dengan cukup baik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, menemukan kebutuhan, mempelajari informasi baru dan menemukan kenikmatan kata-kata yang ditulis (literacy means the ability to read and write well enough to solve one's problems, meet one's needs, learn new information, and find pleasure in the written word).

Goodman (1986) dalam Raines & Canady (1990: 3) menyatakan bahwa akar dari kemampuan keaksaraan dimulai semenjak anak-anak, yang diperlihatkan melalui kepekaan anak terhadap simbol dan memahami adanya hubungan antara tulisan dengan maknanya (roots of literacy begin as children become aware of relationship of print and meaning).

Perhatian dikhususkan pada kemampuan keaksaraan bagi anak usia dini, dinyatakan oleh American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) (2006) bahwa kemunculan keaksaraan (emergent literacy) merupakan perkembangan awal membaca dan menulis seorang individu.

Gestwicki (2007: 348-349) bahwa keaksaraan awal (early literacy) merupakan kombinasi dari kepekaan dan motivasi yang diberikan orang dewasa melalui kombinasi dukungan, bahan, dan aktivitas keaksaraan yang bermakna, sehingga dapat dirasakan adanya hubungan antara bahasa oral dan tulis, dan juga diperoleh bahwa tulisan merupakan bentuk lain dari komunikasi.

Jamaris (2005: 53) berpendapat bahwa anak usia Taman Kanak-kanak atau anak berusia 4-6 tahun telah memiliki kemampuan membaca dan

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

menulis, yang dapat dilihat melalui: (a) kemampuan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik (sensomotorik); (b) kemampuan diskriminasi secara visual, yaitu kemampuan dalam membedakan berbagai bentuk; (c) kemampuan berbahasa lisan;; dan (d) kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar.

Cunningham and Allington (2003: 165) menyatakan dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan keaksaraan anak, dapat dilihat beberapa poin perilaku berikut: (1) berpura-pura dalam membaca buku, puisi, lagu, atau puji-pujian; (2) “menulis” dan dapat “membacanya kembali” apa yang telah ditulis anak; (3) mempraktekkan perilaku membaca, seperti membaca dan menulis dari kiri ke kanan, mulai membaca dan menulis dari halaman kiri terlebih dahulu, membalikkan halaman dengan mengusap, menunjuk setiap kata; (4) mengetahui jargon dalam membaca, seperti mengidentifikasi satu huruf, satu kata, dan satu kalimat, serta mengidentifikasi kata pertama, huruf pertama dan terakhir dalam sebuah kata; (5) membaca dan menulis beberapa kata “konkrit”. Seperti nama diri sendiri, nama teman, keluarga, atau binatang peliharaan. Juga kata yang paling disukai dari sebuah buku, sajak, puji-pujian; (6) memperlihatkan kepekaan fonemik, seperti menghitung kata, mengidentifikasi sajak, suku kata dalam ketukan, merenggangkan kata dalam mengusahakan anak belajar mengeja, mencampur dan mengelompokkan kata, serta mengidentifikasi sajak; (7) memperlihatkan kepekaan alphabet. Seperti menamai huruf-huruf, mengetahui beberapa kata yang diawali dengan huruf tertentu, mengetahui beberapa huruf umum.

Purwani Kusumawati Wijaya

Selain itu, Clay (2002) dalam Brewer (2007: 337) menyatakan terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan guru dalam mengamati kemampuan keaksaraan, yaitu mengamati tulisan, menentukan pengetahuan buku dan tulisan anak, dan mengamati perilaku membaca.

Lonigan, Burgess, & Anthony (2000) menyatakan bahwa anak harus menguasai kemampuan pra-membaca sebelum memahami apa yang ada di atas kertas. Kemampuan pra membaca tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) ketertarikan terhadap buku; (2) kemampuan mendengar dan mengolah kata; (3) mengenal nama-nama benda; (4) kemampuan menggambarkan sesuatu kejadian dan bercerita; (5) kemampuan mengenali barang cetak (cara memegang buku, menunjuk dan mengikuti cara mengucapkan kata dalam buku); (6) pemahaman bahwa masing-masing huruf memiliki bentuk, nama dan bunyi yang berbeda satu sama lain.

Menurut Heroman & Jones (2004: 5-42) pencitraan lingkungan dan suasana belajar dapat didasarkan pada 7 prinsip yang mendasari berkembangnya keterampilan keaksaraan anak, antara lain: 1) kegiatan keaksaraan menjadi sumber kesenangan; 2) terbiasanya anak dengan berbagai kosakata dan bahasa lisan (struktur dan tata bahasa) sebagai landasan berkembangnya keaksaraan. 3) kepekaan fonologi (kepekaan terhadap suara), membedakan suara dan pola bahasa lisan, seperti alliterasi atau mendeteksi kesamaan awal suara dari sebuah kata yaitu ikan, itik, dan indah; 4) pengetahuan terhadap tulisan-tulisan memiliki makna dan berbagai tujuan sehingga anak memahami kegunaan suara, kata dan kalimat dalam bentuk tertulis. 5) memahami bahwa huruf adalah simbol yang merepresentatifkan

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

satu atau lebih suara dan membentuk kata. 6) komprehensif dalam memahami yang menghubungkan apa yang dibaca dengan yang didengar melalui pengalaman. Walaupun kebanyakan anak pra-sekolah belum dapat membaca, komprehensif sangat penting untuk anak. 7) buku dan tulisan-tulisan lain memiliki beragam tujuan. Selain bernilai untuk mempelajari dunianya, buku dan tulisan juga sangat berguna sebagai cara berkomunikasi.

Dari seluruh pendapat ahli dapat disintesis bahwa kemampuan keaksaraan (literacy) pada anak pra-sekolah atau pada siswa taman kanak-kanak adalah kemampuan kompleks (yang meliputi perkembangan kognitif, fisik, dan bahasa anak) dalam memahami bacaan maupun tulisan dan pemahaman mengenai buku. Adapun penjelasan kemampuan keaksaraan dapat tergregadasi melalui kemampuan memperagakan cara membaca ketika berhadapan dengan tulisan pada media yang ditemuinya, membaca dan menulis dari kiri ke kanan, menunjuk setiap kata yang sedang dibacanya, “menulis” dan dapat “membacanya kembali” apa yang telah dituliskannya, mengidentifikasi satu huruf, satu kata, dan satu kalimat, mengidentifikasi kata pertama, huruf pertama dan terakhir dalam sebuah kata, “membaca” dan “menulis” beberapa kata sesuai dengan cara pengucapan, menghitung kata dalam sebuah kalimat, membaca satu suku kata dalam satu ketukan, mengkombinasikan kata, menyebutkan bunyi simbol huruf, menunjukkan simbol huruf sesuai bunyi huruf, memperlihatkan cara memegang buku yang benar, yaitu dengan posisi depan-belakang, atas-bawah, memperlihatkan halaman dari arah depan ke belakang, memperlihatkan cara membuka

Purwani Kusumawati Wijaya

halaman secara berurutan (lembar demi lembar), mampu menyebutkan bagian-bagian buku seperti depan dan belakang, judul buku, pemilik buku.

Dengan demikian, kemampuan keaksaraan (literacy) pada siswa taman kanak-kanak dapat disintesis bahwa kemampuan kompleks (yang meliputi perkembangan kognitif, fisik, dan bahasa anak) dalam memahami bacaan maupun tulisan dan pemahaman mengenai buku.

Kegiatan Menjurnal

Menurut Cooper (1993), Dyson (1989), Rowe (1994) & Britsch (2001) narasi yang ditulis dan didramatisasikan merupakan media utama untuk mengekspresikan perkembangan kapasitas keberaksaraan anak/ literacy capacities. Ketika anak menggambarkan pengalaman dan hal-hal yang diketahui (baik melalui menulis, menggambar, mencatat, membangun, bersandiwara, maupun lainnya), maka anak akan aktif mengkonstruksi, menginternalisasi dan membenarkan pengetahuan dan konsep. Selain itu, hasil kerja anak memungkinkan guru melihat pemahaman dan kesalahpahaman.

Morrow (1993: 326) menyatakan, menjurnal (Journal Writing) sebagai bentuk ekspresi tertulis. Senada dengan pendapat tersebut, Miller (1996: 271) menyatakan bahwa kegiatan menjurnal (Journal Writing) adalah bentuk jurnal yang digunakan oleh anak untuk merekam gagasan.

Ditambahkan oleh Hoorn, Nourot, Scales, dan Alward (2003: 207), bahwa anak dapat disediakan kesempatan untuk membuat tulisan dan/atau gambar

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

sesuai dengan pengalaman yang terekam di memori anak dalam jurnal menulis (jurnal writing).

Menurut Routman (1991) dan Froese (1991), menjurnal adalah salah satu komponen dari whole language. Dijelaskan bahwa kegiatan menjurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, membeberkan hasil belajar, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

Dijelaskan dalam Sujiono (2009: 139) bahwa orientasi strategi pembelajaran yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas haruslah mengikuti pola-pola perkembangan anak. Seperti pendapat Bredekamp (1998) berikut ini: (1) tujuan harus mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentangan usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (DAP/Developmentally Appropriate Practice); (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan yang digunakan haruslah aman, nyaman, dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk eksplorasi; dan (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan melaksanakan rangkaian asesmen melalui observasi partisipatif terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diperbuat oleh anak, harus dikembangkan bagia anak usia dini. Menurut Jamaris (dalam Jurnal American Journal of Educational Research, 2015: 428), dua belahan otak dapat diaktifasi melalui stimulan sensori secara

Purwani Kusumawati Wijaya

terintegrasi. Menggabungkan antara indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, lidah/verbal, indera penciuman, dan/atau gerak. Pembelajaran yang mengaktifkan sensor, maka mengaktifkan otak. Sistem neurosensori dapat aktif melalui aktivasi frontal globe untuk merencanakan aktivitas dan mengontrol pergerakan badan, parietal globe untuk sensasi somatis untuk Citra tubuh di dalam ruangan, temporal globe untuk mendengarkan, serta hipocampus dan amigdala yang dapat membuat orang mampu belajar, memanggil kembali pengalaman tentang sesuatu, objek, dan untuk mengontrol emosi.

Menurut Piaget (dalam Sujiono, 2009: 120), pengalaman akan menjadi bahan mentah yang digunakan untuk mengembangkan struktur mental anak. Senada dengan Piaget, Goorhuis-Brouwer dan Hoff (dalam Santrock, 2009: 74): menyatakan bahwa adanya manfaat lain terkait pengalaman yang kemudian menjadi bahan belajar anak, yaitu akuisisi (pemerolehan) bahasa anak akan maksimal diperoleh jika dipelajari dalam konteks yang saat itu dialami. Sehingga menurut Smith & Johnson (1980) topik cerita lisan mungkin dapat dijadikan topik cerita tertulis.

Selain itu, Vygotsky (dalam Fakhruddin, 2010: 26) meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Cunningham dan Allington (2003: 7) menyatakan bahwa siswa akan mendapatkan nilai yang besar ketika memulai hari dengan menggambar dan menuliskan sesuatu yang ingin diceritakan pagi ini.

Graves (1983) dalam Pugh & Rohl (2000: 3) manfaat menjurnal antara lain: anak akan terdorong untuk membuat keputusan tentang tulisan yang dibuat,

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

bertanggung jawab atas tulisan yang dibuatnya, dan mengetahui bagaimana cara mengeja rangkaian huruf bersama dengan guru.

Ulwan (2013: 617) menambahkan bahwa dalam membangkitkan minat anak untuk membaca adalah dengan menyediakan buku catatan dan menulis semua hal yang sangat berkesan bagi anak.

Dengan penjelasan berbagai ahli di atas dapat disintesis bahwa kegiatan menjurnal adalah sebuah strategi pembelajaran harian yang bersifat kontekstual, konstruktif, dan bermakna (yang merupakan bagian dari pendekatan whole language) yang digunakan untuk mengekspresikan persepsi siswa mengenai topik-topik faktual secara tertulis, sehingga membentuk dialog antar siswa dan/atau antara siswa dan guru yang dapat mengontrol ekspresi tertulis tersebut menjadi lebih bermakna dan terarah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Penelitian merupakan penelitian dengan dua jenis metode penelitian yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk melihat hasil tindakan penelitian. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk melihat proses pelaksanaan tindakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observator dan guru sebagai kolaborator.

Adapun desain intervensi tindakan/rancangan dalam penelitian ini menggunakan Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (dalam Wiriattmaja, 2006: 66). Rancangan ini memiliki 4 tahapan, meliputi: (a) perencanaan

Purwani Kusumawati Wijaya

(Planning); (b) tindakan (Action); (c) observasi (Observing); dan (d) refleksi (Reflection), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (Replanning), yaitu: tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya hingga membentuk suatu spiral seperti pada gambar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa TK Islam Bina Insani Mandiri. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kriteria keberhasilan penelitian adalah apabila minimal 71% dari jumlah siswa yang diteliti sudah dapat melebihi standar TCP (Tingkat Capaian Perkembangan) yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator sebesar 75%.

Teknik yang digunakan dalam menjangkau data tentang pemantauan tindakan adalah teknik non tes, yakni dengan menggunakan pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk lembar observasi kemampuan keaksaraan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan observasi secara terperinci yang dikembangkan oleh Jamaris (dalam jurnal IJMRD, Vol 3, Issue 5, May 2016: 246), wawancara dan dokumentasi selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Sedangkan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif melalui grafik dan tabel.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

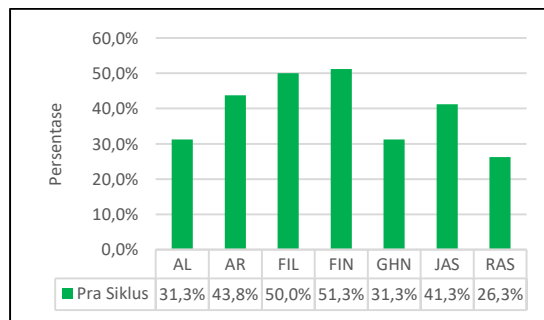
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan siswa TK Islam Bina Insan Mandiri mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus 2.

Pra Siklus

Pada masa ini, dilakukan asesmen awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan keaksaraan siswa TK Islam Bina Insan Mandiri. Data Persentase skor awalnya adalah sebagai berikut: AL 31,3%, AR 43,8%, FIL 50,0%, FIN 51,3%, GHN 31,3%, JAS 41,3%, dan RAS 26,3%. Sedangkan untuk rata-rata persentasenya sekitar 39,3%. Hanya terdapat 4 anak yang memiliki skor di atas 39,3%. Dengan persentase tertinggi dari keseluruhan aspek penilaian pra siklus kemampuan keaksaraan dimiliki oleh FIN sebesar 51,3% dan terendah RAS 26,3%. Lebih jelas dapat dilihat pada Grafik berikut:

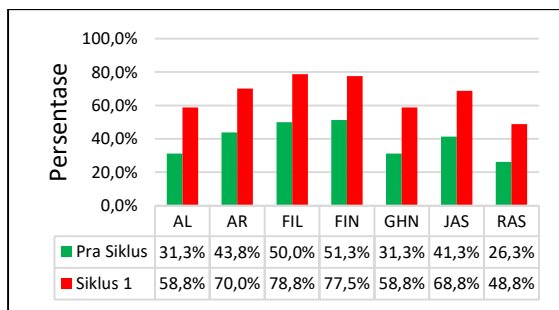
Grafik 4.1 Data Kemampuan Keaksaraan Pra Siklus



Grafik 4.1 Data Kemampuan Keaksaraan Pra Siklus

Siklus 1

Observasi pada siklus 1 dilakukan untuk mengetahui skor kemampuan keaksaraan yang diperoleh siswa setelah dilakukannya kegiatan menjurnal. Data observasi dari pra siklus sampai siklus 1 dapat di lihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Hasil Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Siswa Pra Siklus-Siklus 1

Persentase skor yang dicapai siswa pada siklus 1 adalah sebagai berikut: AL 58,8%, AR 70,0%, FIL 78,8%, FIN 77,5%, GHN 58,8%, JAS 68,8%, RAS 48,8%. Sedangkan untuk rata-rata skornya mencapai 65,9%. Dari peningkatan tersebut, hanya 2 siswa yang mencapai skor prosentase minimal 75% (skor TCP), yaitu FIL (78,8,0%), FIN (77,5%). Dengan kata lain, hanya 28,6% siswa yang mengalami peningkatan. Sedangkan, kriteria keberhasilan menurut Mills sebesar 71%. Dengan demikian, peneliti dan kolaborator bersepakat untuk melakukan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan pada siklus ke 2.

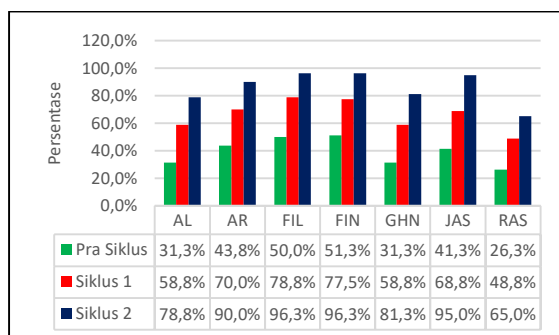
PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

Siklus 2

Observasi pada siklus 2 dilakuakn untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan skor kemampuan keaksaraan yang diperoleh siswa setelah dilakukannya tindakan selama 13 pertemuan.

Persentase skor yang dicapai siswa pada siklus 2 adalah AL sebesar 78,8%, AR sebesar 90,0%, FIL sebesar 96,3%, FIN sebesar 96,3%, GHN sebesar 81,3%, JAS memperoleh 95,0%, dan RAS 65,0%. Dengan rerata kelas 86,1%.

Peningkatan pada siklus 2 tertinggi terdapat pada FIL dan FIN sebesar 96,3%, sedangkan terendah terdapat pada Ras sebesar 65,0%.



Grafik 2. Hasil Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Siswa Pra Siklus-Siklus 2

Berdasarkan visualisasi di atas, diperoleh data rata-rata peningkatan kemampuan keaksaraan pra siklus-siklus 1 sebesar 26,6%. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada siklus 1-siklus 2 sebesar 20,2%. Dengan demikian kenaikan prosentase yang terjadi pada pra siklus hingga siklus 2 sebesar 46,8%.

Purwani Kusumawati Wijaya

Berdasarkan tampilan data tersebut, dapat dilihat kemampuan keaksaraan seluruh siswa mengalami peningkatan secara signifikan dan mencapai standar kriteria keberhasilan tindakan Mills yaitu 71% dari jumlah keseluruhan siswa dapat mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan bersama antara peneliti dan kolaborator, yaitu skor dalam persentase minimal 75%. Dengan demikian tindakan dinyatakan cukup sampai pada siklus 2 (tidak dilanjutkan).

Pembahasan

Intervensi pada siswa dilakukan dalam dua siklus, hal ini untuk mendapatkan data yang valid dan signifikan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 memiliki beberapa perbedaan, antara lain: (1) siswa langsung masuk pada tahap pembiasaan dan kelancaran, (2) guru tidak lagi memberikan contoh kegiatan menjurnal, (3) pengembangan tema mengenai pengalamanku secara bebas, (4) hanya menggunakan alat dan bahan menggambar yang sering digunakan siswa sehari-hari, (5) interaksi siswa dan guru yang lebih banyak diberikan, terutama dalam mendeksripsikan gambar.

Hasil yang didapat dari tindakan yang dilakukan selama dua siklus terhadap kemampuan keaksaraan melalui kegiatan menjurnal diperoleh dari analisis data secara kuantitatif dan kualitatif yang didapatkan sebelum tindakan (pra siklus) hingga siklus berakhir (pada siklus 2).

Peningkatan kemampuan keaksaraan siswa Taman Kanak-kanak ditunjukkan pada hasil tindakan yaitu: mampu membaca dan menulis dari kiri ke kanan, mampu membaca suku kata dalam satu ketukan, mampu menunjuk setiap

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

kata yang sedang dibaca, mampu mengidentifikasi satu huruf, satu kata, dan satu kalimat, mampu mengidentifikasi kata pertama, huruf pertama dan terakhir dan terakhir dalam sebuah kata, mampu “membaca” dan “menulis” beberapa kata sesuai dengan cara pengucapan, mampu menghitung kata dalam sebuah kalimat, mampu mengkombinasikan kata, mampu menyebutkan bunyi symbol huruf, mampu menunjukkan symbol huruf sesuai bunyi huruf, mampu memegang buku dengan posisi yang benar, membuka halaman secara berurutan dari depan ke belakang, dan mampu menyebutkan bagian buku seperti depan, belakang, judul buku dan pemilik buku. Seluruh indicator perkembangan ini tidak meningkat bersama-sama dalam satu hari. Namun dapat dilihat, siswa satu per satu memahami pengetahuan cara memegang buku, dan membuka buku.

Kemampuan untuk menyebutkan huruf dapat meningkat dengan terpilihnya siswa untuk menjadi pemimpin kelas. Kemudian si pemimpin membaca nama masing-masing temannya, saat siswa dan guru berdiskusi saat membahas hari dan tanggal. Siswa diberikan tindakan untuk mengidentifikasi huruf yang disebutkan guru dengan metode SAS berikut:

Tabel 1. Metode SAS pada Kata Selasa

Tahap	Guru Menyebutkan					
Tahap 1	Selasa					
Tahap 2	Se		la		Sa	
Tahap 3	s	E	l	a	s	a
Tahap 4	Se		la		Sa	
Tahap 5	Selasa					

Tabel 2. Metode SAS pada Kata Februari

Tahap	Guru Menyebutkan							
Tahap 1	Februari							
Tahap 2	Fe	bru	a	ri				
Tahap 3	F	e	b	r	u	a	r	i
Tahap 4	Fe	bru	a	ri				
Tahap 5	Pebruari							

Tabel 3. Metode SAS pada Kata Kamis

Tahap	Guru Menyebutkan				
Tahap 1	Kamis				
Tahap 2	Ka	mis			
Tahap 3	K	a	m	i	S
Tahap 4	Ka	mis			
Tahap 5	Kamis				

Tabel 3. Metode SAS pada Kata Senin

Tahap	Guru Menyebutkan				
Tahap 1	Senin				
Tahap 2	Se	nin			
Tahap 3	S	e	n	i	n
Tahap 4	Se	nin			
Tahap 5	Senin				

Metode ini memperlihatkan adanya keseluruhan-parsial-keseluruhan yang terjadi pada sebuah kata, sehingga siswa dapat memahami apa yang terjadi pada aksara, termasuk juga kemampuan membaca suku kata yang

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

diucapkan dalam satu ketuk. Pada kesempatan mengisi jurnal dengan hari dan tanggal, maka siswa juga terlatih untuk membaca tulisan guru kemudian menuangkannya kembali pada kertas jurnal milik siswa.

Tema harian yang dipaparkan guru membantu siswa dalam memunculkan gagasan mengenai apa yang pernah dialami siswa, sehingga hasil gambar (pada awal pertemuan) siswa menggambar hingga berlembar-lembar. Hal ini pun diberitahukan guru bahwa pemanfaatan buku harus dilakukan sebagaimana mestinya.

Siswa mulai terbiasa mengungkapkan mengenai hasil karyanya pada guru, siswa dapat mengkombinasikan kata secara lisan, kemudian kombinasi kata yang diucapkan secara lisan diminta untuk dideskripsikan secara tertulis. Baik itu dengan bantuan atau tanpa bantuan. Bantuan yang diberikan guru adalah kemampuan visual dengan memperlihatkan huruf yang sesuai dengan yang dimaksud, mencontohkan cara membuat huruf yang benar. Sehingga pada kesempatan mendeskripsikan gambar ini, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyebutkan huruf yang dimaksud dalam menyusun sebuah kata, menunjukkan (menulis) symbol huruf yang dimaksudkan tersebut, menghitung huruf yang diketahuinya, menuliskan kata sederhana sesuai pengucapan, mengidentifikasi huruf pertama dan terakhir.

Dengan kemampuan siswa mendeskripsikan pengalamannya (gambar) secara lisan, maka tulisan siswa mulai berkembang, keterangan gambar yang mulanya hanya huruf yang dikenalnya, kemudian huruf penyusun kata menjadi lebih lengkap (sesuai yang dimaksud), hingga siswa dapat membuat sebuah kalimat sederhana dalam deskriptif. Dengan

Purwani Kusumawati Wijaya

demikian, siswa dapat mengenal jargon (istilah bahasa) seperti huruf, kata dan kalimat.

Selain itu, pada awal kegiatan menjurnal siswa mulai dikenalkan dengan bagian-bagian buku, pemilik buku, dan judul buku. Selain itu, saat diberikan buku menjurnal oleh teman siswa, siswa dapat mengetahui, bagaimana memegang buku yang benar, cara menulis yang dimulai dari kiri ke kanan, dan membuka halaman secara berurutan dari depan ke belakang.

Temuan lapangan seperti kemampuan beberapa siswa dalam mengadaptasi kegiatan baru, kesenangan siswa dalam menggambar (yang terlihat dari beberapa siswa menggambar beberapa lembar kertas dalam sehari atau area menggambar yang kurang lebar sehingga melintas halaman yang diinstruksikan untuk kegiatan menjurnal) serta kemampuan guru memotivasi dan berinovasi seperti saat memberi instruksi menulis huruf dan angka di udara, mencoba menuliskan huruf dan angka yang salah (dapat mengundang kepekaan), mengungkapkan tema bagi siswa yang mengalami kebingungan mengemukakan gagasan juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam penelitian.

Dengan demikian siswa dapat memiliki kemampuan keaksaraan yang meningkat setelah diberikan tindakan kegiatan menjurnal daripada kemampuan keaksaraan sebelumnya.

Temuan lapangan seperti kemampuan beberapa siswa dalam mengadaptasi kegiatan baru, kesenangan siswa dalam menggambar (yang terlihat dari beberapa siswa menggambar beberapa lembar kertas dalam sehari atau area menggambar yang kurang lebar sehingga melintas halaman

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

yang diinstruksikan untuk kegiatan menjurnal) serta kemampuan guru memotivasi dan berinovasi seperti saat memberi instruksi menulis huruf dan angka di udara, mencoba menuliskan huruf dan angka yang salah (dapat mengundang kepekaan), mengungkapkan tema bagi siswa yang mengalami kebingungan mengemukakan gagasan juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam penelitian.

Kegiatan menjurnal yang dilakukan pada penelitian ini memiliki keterkaitan pada beberapa aspek perkembangan siswa, yaitu perkembangan bahasa, kognitif, motorik, sosial, dan emosi. Kelima aspek perkembangan ini secara bersama-sama dapat berkembang. Modal untuk mengembangkan kemampuan keaksaraan ini melibatkan dua aspek kebahasaan pertama yaitu mendengarkan dan berbicara untuk meningkatkan kemampuan beraksara yang terlihat pada saat siswa memberikan gagasan, diberikan umpan balik saat mendeskripsikan gambar, dan memahami instruksi dari guru. Secara naluriah, siswa yang sudah mengenal simbol secara audio maupun visual juga akan ikut mengembangkan kemampuannya dalam bahasa tulisnya melalui pemberian simbol-simbol pada hasil karyanya, sesuai dengan apa yang dipahaminya.

Selanjutnya, aspek kognitif ikut berkembang antara lain saat siswa memproses informasi mengenai pengetahuan baru, mengingat, memanggil kembali ingatan (memori), dan membuat keputusan mengenai gagasan yang akan dijurnalkan maupun symbol/aksara yang menyertainya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, sampai pada kalimat. Aspek perkembangan kognitif

Purwani Kusumawati Wijaya

juga terkait dengan kemampuan memvisualisasikan pengalaman ke atas kertas.

Aspek perkembangan motorik, terutama motorik halus dikembangkan saat siswa melakukan visualisasi gambar, cara menulis huruf di udara dan saat mendeskripsikan gambar pada akhir kegiatan menjurnal. Aspek sosial dikembangkan saat siswa berbagi saat kegiatan, menjalin komunikasi antar siswa dan saat menyampaikan cerita (saat bersama teman-teman dan guru), serta mendapatkan umpan balik saat bercerita. Terakhir, aspek perkembangan emosi yang ikut berkembang ketika siswa dapat mengungkapkan pengalaman yang menyenangkan ataupun menyedihkan.



Gambar Keterkaitan Berbagai Aspek Perkembangan Siswa

Keterkaitan penelitian ini terhadap beberapa multidisipliner ilmu, antara lain: neuroscience, pendidikan, psikologi, dan bahasa. Neurosains dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai sel syaraf otak

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

(system syaraf), terutama hubungannya dengan perilaku yang dilakukan oleh manusia. Penelitian ini terkait dengan kajian ilmu mengenai syaraf, karena adanya keterkaitan kinerja syaraf-syaraf otak dalam perilaku siswa pada variable yang terkait. Aktivitas sel (syaraf) otak dalam memanggil kembali memori yang tersimpan dan memvisualisasikan peristiwa baik dalam gambar dan tulisan, maupun dalam kemampuan berbicara sangat dituntut dalam kegiatan menjurnal, sehingga hal ini berhubungan dengan keberhasilan dalam pencapaian perkembangan keaksaraan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan transisi di pagi hari. Dimana siswa membutuhkan sebuah proses untuk mempersiapkan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan mengungkapkan keinginannya dalam membagi pengalaman bersama teman-teman maupun orang dewasa yang dikenalnya. Suasana berkegiatan yang menyenangkan, nyaman, dan bermakna ini akan menuntun gelombang otak untuk aktif dalam kegiatan selanjutnya, sehingga siswa akan mendapatkan nilai yang lebih besar seperti yang dinyatakan Cress (dalam Theherane, 2011: 299).

Penelitian ini berhubungan erat pula dengan ilmu pendidikan. Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada manusia tertuju kepada kemandirian atau membantu seseorang agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan segala aspek perkembangan pada peserta didik melalui situasi dan kondisi yang terencana secara sadar oleh pendidik. Khusus pada peletak dasar pendidikan di taman kanak-kanak, pendidik wajib memberikan sebuah stimulasi bagi peserta didik (siswa) untuk

Purwani Kusumawati Wijaya

mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pendidikan dalam meningkatkan kemampuan siswa agar lebih optimal dalam meningkatkan perkembangan keaksaraan, berbahasa, kognitif, kepercayaan diri, dan perkembangan motoric.

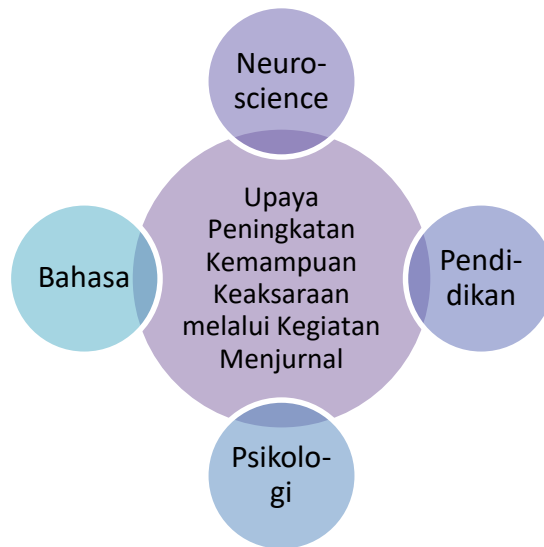
Ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berperilaku. Siswa sebagai manusia akan mengalami interaksi dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat menghasilkan peristiwa/pengalaman yang memberikan efek pembelajaran bagi dirinya baik itu secara fisik, mental maupun spiritual. Dalam hal ini, keterkaitan ilmu psikologi dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar siswa lewat guratan di atas kertas, maupun cerita lisan. Siswa dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan pengalaman yang berarti bagi dirinya dan mengembangkan konsep diri serta perilaku yang positif.

Ilmu bahasa merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menggunakan berbagai macam simbol untuk mendapatkan sebuah pengertian yang sama. Kemampuan manusia dalam menggunakan simbol dapat terlihat dalam penelitian ini terutama ketika siswa masih mengembangkan kemampuannya dalam menggambar yang disertai dengan simbol huruf yang memiliki bunyi yang sesuai dengan apa yang diucapkan. Namun demikian, siswa harus memiliki pengalaman mengenai bentuk-bentuk symbol dan bagaimana siswa dapat membentuk symbol tersebut semirip mungkin dengan menggunakan sebuah alat. Sehingga siswa dapat memadupadankan huruf-

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

huruf yang sesuai dengan mencontoh, kemudian siswa dapat menemukan ejaan dengan kemampuannya sendiri (Bredekamp dalam Hendrick, 1996: 477).



Gambar Keterkaitan Penelitian dengan Multidisiplin Ilmu

Sesuai yang dinyatakan Leigh (dalam Jurnal Language Art, 2010: 260) bahwa dengan berbagai media menggambar yang disediakan oleh sekolah setiap harinya, siswa dapat membangun potensi pemahamannya. Dengan menemukan ide dan melepaskan imajinasi pada kertas akan memperlihatkan hasil (sebuah buku) yang kaya akan gambar dapat ikut berpartisipasi dalam memperluas dan memperdalam pemahaman lewat gambar dan kata.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjurnal yang dilakukan oleh guru menunjukkan peningkatan kemampuan keaksaraan siswa taman kanak-kanak secara signifikan, pada aspek pemahaman bacaan/tulisan dan pemahaman konsep buku.

Total peningkatan pra siklus-siklus 1-siklus 2 pada kedua aspek kemampuan keaksaraan sebesar 46,8% hingga skor rerata kelas siswa mencapai 86,1%. Peningkatan ini dikung adanya kemampuan guru dalam melakukan seluruh skenario yang telah disusun, mengembangkan tema yang ditentukan pada setiap pertemuan, memancing gagasan pengalaman siswa, memberikan contoh, memanfaatkan beragam media dan alat gambar yang sudah ditentukan, melakukan komunikasi, motivasi, dan review atas penugasan yang diinstruksikan guru, serta tetap menegakkan aturan kelas dalam menjalankan kegiatan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa permasalahan pada penelitian ini yang antara lain: (1) pemahaman terhadap tulisan dan bacaan yang belum berkembang secara optimal; (2) belum mampu mengidentifikasi jenis buku dan buku milik sendiri (belum mampu membaca suku kata); (3) memegang buku dengan posisi terbalik (membuka buku mulai dari belakang ke depan); dan (4) belum mengenal jargon dalam membaca seperti kata dan kalimat; (5) membuka lembaran halaman buku dengan cepat dan beberapa lembar dalam sekali buka telah dapat terselesaikan dengan baik melalui tindakan kegiatan menjurnal.

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan, berikut rekomendasi yang dirumuskan bagi pihak-pihak terkait: (1) bahwa secara psikologis siswa dapat mengungkapkan kehidupan social dan emosionalnya, sehingga dapat terlihat adanya hubungan, komunikasi, penyimpangan pemahaman mengenai apapun yang dapat segera diberikan penguatan pemahaman yang benar; (2) secara paedagogis, guru dapat memberikan keleluasaan bagi siswa melakukan kegiatan menjurnal agar siswa merasakan kenyamanan setibanya di sekolah, sehingga atmosfer pembelajaran di kelas dapat tercipta melalui kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Barratt-Pugh, Caroline and Mary Rohl, *Literacy Learning in the Early Years* (Australia: Allen & Unwin, 2000)
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*, USA: Pearson Education, 2007
- Cunningham and Allington, *Classrooms That Work; They All Read and Write* (USA: Pearson Education, Inc, 2003)
- Fakhrudin, Asep Umar, *Sukses Menjadi Guru TK Dan PAUD*, Yogyakarta: Penerbit Bening, 2010
- Gestwicki, Carol, *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education, Third Edition*, USA: Thomson Delmar Learning, 2007
- Hendrick, Joanne. *The Whole Child: Developmental Education for Early Years*, New Jersey: Prentice-Hall. 1996.
- Heroman, Cate, and Candy Jones, *Literacy: The Creative Curriculum Approach*, USA: Teaching Strategic, 2004h. 165
- Hoorn, Judith Van., Patricia Monighan Nourot, Barbara Scales, Ana Keith Rodriques Alward, *Play at The Center of The Curriculum*, New Jersey: Merril Prentice Hall, 2003
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Martini Jamaris, *The Impact of The Graduate student's Self-Evaluations to Their Academic Achievements* (India: International Journal of

PENINGKATAN KEMAMPUAN KEAKSARAAN

MELALUI KEGIATAN MENJURNAL

- Multidisciplinary Research and Development, Vol 3, Issue 5, May 2016)
- Jamaris, Martini., dan Edwita, *Improving Environmental Awareness of The 4-6 Years Old Children trough Neurosensory Instructional Approach: American Journal of Educational Research*, Vol. 3, No. 4, 2015
- Leigh, S. Rebecca. *Violent Red, Ogre Green, and Delicious White: Expanding Meaning Potential Through Media*, USA: Language Art Vol.87, No. 4, March 2010
- Morrow, Lesley Mandel, *Literacy Development in The Early Year: Helping Children Read and Write*, USA: Allyn and Bacon, 1993
- Miller, Regina., *The Developmentally Appropriate Inclusive Classroom in Early Education* (USA: Delmar Publishers Inc., 1996)
- Mills, Geoffrey E., *Action Research: A Guide for Teacher Researcher*, USA: Merrill Prentice Hall, 2003
- Musfiroh,Tadkirohatun, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
- Neuman, Susan B., Carl Copple, dan Sue Bredekamp, *Learning to read and write: Developmentally Appropriate Practices for Young Children*, USA: National Association for Education of Young Children, 2000
- Papalia, *Human Development*, Jakarta: Penerbit Kencana. 2009.
- Pawitri, Ambar. *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan melalui Permainan Menggambar; Sebuah Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak SOS Desa Taruna*, Jakarta Timur, Jakarta: PPS UNJ. 2014.

Purwani Kusumawati Wijaya

Raines, Shirley C., & Robert J. Canady, *The Whole Language Kindergarten*,
USA: Columbia University, 1990

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:
PT. Indeks, 2009

Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan (Edisi 3 Buku 1)*, Jakarta: Penerbit
Salemba Humanika

Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*,
Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.

Wiriatmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja
Rosda Karya, 2006.